

STUDI TENTANG RESILIENSI PESERTA DIDIK KORBAN LABELLING

Riska Hidayah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: riskahidayah16010014012@mhs.unesa.ac.id

Ari Khusumadewi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi peserta didik korban *labelling*, yang berfokus pada faktor pendukung resiliensi, tahap proses resiliensi, dan dampak *labelling* terhadap peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah empat peserta didik korban *labelling* tetapi tetap resilien dan sumber penelitian berasal dari data primer serta sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi. Temuan dari penelitian ini adalah ke empat subjek penelitian memiliki faktor pendukung resiliensi dan, tahap resiliensi yang dicapai oleh ke empat subjek berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari faktor pendukung resiliensi yang dimiliki oleh setiap individunya. Semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki, maka akan semakin resilien individu tersebut. Dampak yang terjadi karena *labelling* berupa dampak psikologis dan emosional serta dampak sosial. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa, resiliensi bagaikan kekuatan dasar yang menjadi pondasi pada diri seseorang dalam menghadapi kesulitan, dengan demikian hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru, orang tua maupun peserta didik itu sendiri, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai betapa pentingnya memahami dan menerima perbedaan demi terciptanya individu yang resilien dan hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci : Resiliensi, Peserta Didik, *Labelling*

Abstract

This research aims to determine the resilience of labeling student victims, which focuses on the factors supporting resilience, the stage of the resilience process, and the impact of labeling on students. This research was conducted through a qualitative approach with a case study design. The subjects of this study were four students who were labeled but remained resilient and the source of the research came from primary and secondary data. Data collection techniques were carried out using questionnaires, interviews, and documentation. While the data analysis is done using data reduction techniques, data presentation, concluding, and verification. This research found that four research subjects have supporting factors for resilience and, the stage of resilience achieved by the four subjects is different. This can be seen from the supporting factors of resilience that are owned by each individual. The more supporting factors they have, the more resilient the individual will be. Impacts that occur due to labeling are psychological and emotional impacts and social impacts. This study illustrates that resilience is like a basic strength which is the foundation of a person is facing difficulties, thus the results of this study can be used as information for teachers, parents, and students themselves, provide insight into the importance of understanding and accepting differences for the creation of resilient individuals and harmonious social relations.

Keywords: Resilience, Students, Labeling

PENDAHULUAN

Labelling merupakan salah satu fenomena yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat, dan bukan tidak mungkin bila *labelling* juga terjadi di sekolah khususnya pada kalangan peserta didik. Biasanya,

labelling diberikan pada seseorang karena penyimpangan yang dilakukan, sehingga *labelling* berakibat pada pemberian nama atau konotasi buruk seperti, si pemabuk, si pembolos dan si perokok. *Labelling* memang hal yang kecil tetapi dapat memberikan dampak yang besar apabila tidak diperhatikan (Raharjo, 2017). Secara ringkas

labelling merupakan pemberian julukan pada diri seseorang sesuai dengan ciri-ciri yang melekat seperti, penonjolan fisik misalnya belang dan cacat, karakter misalnya homoseksualitas, serta kelompok sosial misalnya ras atau bangsa (Henslin, 2007 dalam Erianjoni, 2015). Pengalaman memperoleh *labelling* negatif dapat menciptakan pandangan mengenai penolakan akan diri seseorang, pandangan mengenai penolakan yang di daperoleh dari *labelling* dapat menghancurkan ketrampilan dalam berinteraksi serta berdampak negatif terhadap kapasitas seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Seseorang yang menerima *labelling* akan mengalami perubahan peranan dan cenderung berlaku seperti label yang diberikan (Herimanto dan Winarno, 2008 dalam Anggraeni dan Khusumadewi, 2017). Pada penelitian Yunita (2011) dalam Efendi (2018) menjelaskan bahwa, *labelling* negatif telah mempengaruhi tokoh Shinagawa Dhaici sehingga memiliki konsep diri yang negatif. Tentu saja konsep diri yang negatif juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku penyimpangan. Sedangkan Raharjo (2017) menjelaskan pada penelitiannya bahwa, salah satu sekolah yang didalamnya terdapat kasus *labelling* adalah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Dengan *pra research* yang dilakukan, ditemukan ada 19 kasus *labelling* yang terjadi pada peserta didik yang salah satu dampaknya berakibat pada hilangnya rasa percaya diri. Ketidaknyamanan dalam berinteraksi dapat muncul karena adanya *labelling* yang mengarah pada makna negatif dan dapat menjadi beban tersendiri bagi penerimanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTs Negeri 2 Lamongan dengan mengambil subjek kelas VIII-F dan VIII-G dengan jumlah 52 peserta didik memperoleh hasil yaitu, 94% peserta didik menyatakan bahwa *labelling* masih sering terjadi di lingkungan sekitar mereka, 73% peserta didik sering menerima *labelling* dan 65% peserta didik sampai saat ini masih menerima *labelling* negatif dari teman mereka. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam peneliti juga melakukan wawancara bersama guru BK dan memperoleh informasi bahwa *labelling* masih sering terjadi di kelas VIII-F dan VIII-G MTs Negeri 2 Lamongan. Sedikitnya ada 3 peserta didik yang telah melapor pada guru BK ataupun wali kelas perihal kasus *labelling* yang terjadi di sekitar mereka, dan juga diperkuat oleh pernyataan orang tua peserta didik penerima *labelling* yang datang melapor pada guru BK MTs Negeri 2 Lamongan bahwa, peserta didik merasa terganggu dengan adanya *labelling* yang diberikan. *Labelling* juga mengakibatkan terjadinya perkelahian antara peserta didik dan membuat beberapa peserta didik berkeinginan untuk pindah kelas, murung, menjadi kurang bersosialisasi, hingga tidak masuk sekolah karena

merasa tidak nyaman. Tetapi, disisi lain tidak semua peserta didik menjadi rapuh karena *labelling* yang diterimanya. Hal ini diutarakan langsung oleh guru BK Mts Negeri 2 Lamongan pada saat pelaksanaan wawancara dengan mengatakan bahwa, banyak diantara peserta didik yang memiliki ketahanan baik sehingga *labelling* yang di terima tidak terlalu membawa dampak negatif meskipun ada beberapa dampak yang tetap terjadi. Dalam penelitian Aponte, dkk (2015) memperlihatkan hasil bahwa peserta didik yang duduk di bangku SMA dan diberi label sebagai peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam belajar ternyata merasa terbantu dengan label yang diberikan, sehingga membuat mereka merasa termotivasi oleh guru dan orang tua. Label yang diberikan mampu meningkatkan prestasi belajarnya dan membentuk presepsi diri yang positif (Syamsinar, 2019).

Pada dasarnya setiap manusia akan mengalami situasi yang kurang menyenangkan dalam perjalanan hidupnya. Keadaan yang kurang menyenangkan dan kurang sesuai dengan keinginan akan memberikan dampak dan tekanan tersendiri bagi manusia khususnya para remaja (Jakson dan Waktin, 2004 dalam Mufidah, 2017). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dialami. Resiliensi dalam diri seseorang juga dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam hidupnya. Grotberg (dalam Islamarinda dan Setiawati, 2018) mengartikan resiliensi sebagai "*the human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity*" yang artinya kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialami. Sedangkan Fernanda Rojas (2015) dalam Utami dan Helmi (2017) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi sebuah tantangan atau tekanan yang sedang terjadi dalam hidupnya. resiliensi akan tampak ketika seseorang sedang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana cara menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Dalam hal ini adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan pengaruh faktor protektif kuat yang dimiliki oleh individu (Windle, 1999 dalam Hendriani, 2018). Diuraikan dalam tulisan (Kail, 2003 dan Luthar, 2002) faktor protektif merupakan faktor potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan dari berbagai hambatan, persoalan dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif (Hogue dan Liddle, 1999; Masten dan Braswell, 1991 dalam Hendriani, 2018). Faktor protektif biasanya dilihat sebagai tindakan dalam sebuah cara pengimbang (dengan menurunkan faktor resiko) atau menjadi penyangga pada saat dihadapkan dengan resiko

dan dampaknya (Cicchetti & Toth: Freitas & Downey; Pollard, dkk, Walsh dalam Hendriani, 2018). Faktor protektif bersifat menunda, meminimalkan bukan menetralisir hasil yang negatif. Misalnya kegigihan, optimis, tingkat stres yang rendah dalam kehidupan, gaya komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta dukungan dari lingkungan dan orang terdekat (Herlina 2007 dalam Andreantini, 2016). Baik faktor resiko maupun faktor protektif dapat berasal dari dalam diri individu, keluarga, maupun lingkungan sosial yang lain (Hendriani, 2018).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam Hendriani (2018) ada tujuh faktor yang menjadi komponen utama dari resiliensi, yaitu 1) *emotional regulation*, adalah kemampuan tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. 2) *impulse control*, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. 3) *optimism*, *optimism* yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang terjadi dimasa depan. 4) *casual analysis*, faktor ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. 5) *emphaty*, yaitu kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. 6) *self efficacy*, yaitu sebuah keyakinan individu dalam memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. 7) *reaching out*, merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif setelah kemalangan yang menyimpannya.

Secara umum resiliensi mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan dan resiko. Masten (2007) dalam Utami dan Helmi (2017) Menyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Tetapi, sering kali masih dilihat resiliensi seorang individu dalam menghadapi kesulitan kurang optimal. Seorang individu lebih memilih menyerah pada berbagai tekanan maupun gangguan baik dari tekanan sosial, mental ataupun fisik. O'Leary dan Ickovics dalam Pulungan (2012) menyatakan bahwa, terdapat empat level yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi yang cukup menekan yaitu, 1) *succumbing*, tahap ini menggambarkan mengenai situasi menurun dimana seorang individu mengalah atau menyerah pada ancaman atau kondisi yang menekan. 2) *survival*, pada kondisi ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah menghadapi tekanan. 3) *recovery*, kondisi ini merupakan level ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi pada kondisi yang menekan meskipun masih menyisakan efek dari perasaan

yang negatif. 4) *thriving*, pada tahap ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya, proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi menekan mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Resiliensi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang karena dapat memberikan pengalaman ketika menghadapi sebuah kesulitan maupun tantangan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan melihat dari fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai resiliensi peserta didik korban *labelling* di MTs Negeri 2 Lamongan dengan berfokus pada : 1) faktor pendukung resiliensi peserta didik korban *labelling*, 2) tahap proses resiliensi peserta didik korban *labeling* dan 3) dampak *labelling* terhadap peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Creswell (1994) dalam Patilima (2011) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, menggambarkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Subjek dari penelitian ini adalah empat peserta didik korban *labelling* tetapi tetap resilien yang ditentukan dengan strategi *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, wawancara digunakan sebagai instrumen utama bagi peserta didik yang menjadi subjek penelitian serta sumber data pendukung lainnya seperti guru BK, wali kelas, teman kelas hingga teman dekat subjek. Sedangkan angket, digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Dan dokumentasi sebagai penunjang data yang ada.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta bagian akhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan pada penelitian ini, dilakukan melalui triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data sendiri dilaksanakan dengan mengecek ulang hasil data yang diperoleh dari angket, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan data yang saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari data yang telah terkumpul melalui angket, wawancara dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa, dampak *labelling* yang terjadi pada ke empat peserta

didik yang menjadi subjek penelitian tidak jauh berbeda yaitu didominasi pada dampak psikologis dan emosional. Pencapaian pada tahap resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing subjek penelitian. Berikut ini adalah penyajian data yang telah terkumpul berdasarkan hasil angket, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1. Peserta Didik 1

Jenis Labelling Yang Diterima	Dapak Labelling	Faktor Pendukung Resiliensi	Tahap Proses Resiliensi
- Bodoh - Iteng-Iteng (Hitam) - Jailangkuning	- Psikologis dan Emosional - Sosial	- <i>Impluse Control</i> - <i>Optimism</i> - <i>Casual Analysis</i> - <i>Empathy</i> - <i>Self Efficacy</i>	- <i>Succumbing</i> - <i>Survival</i> - <i>Recovery</i> - <i>Thriving</i>

Tabel 2. Peserta Didik 2

Jenis Labelling Yang Diterima	Dapak Labelling	Faktor Pendukung Resiliensi	Tahap Proses Resiliensi
- Kecil - Bodoh - Tukang Pamer	- Psikologis dan Emosional - Sosial	- <i>Impluse Control</i> - <i>Optimism</i> - <i>Casual Analysis</i> - <i>Self Efficacy</i>	- <i>Succumbing</i> - <i>Survival</i> - <i>Recovery</i>

Tabel 3. Peserta Didik 3

Jenis Labelling Yang Diterima	Dapak Labelling	Faktor Pendukung Resiliensi	Tahap Proses Resiliensi
- WCG (Wisata Congor Gede) - Demit	- Psikologis dan Emosional	- <i>Optimism</i> - <i>Casual Analysis</i> - <i>Empathy</i> - <i>Self Efficacy</i> - <i>Reaching Out</i>	- <i>Succumbing</i> - <i>Survival</i> - <i>Recovery</i> - <i>Thriving</i>

Tabel 4. Peserta Didik 4

Jenis Labelling Yang Diterima	Dapak Labelling	Faktor Pendukung Resiliensi	Tahap Proses Resiliensi
- Tonggos - Jambu Kelapuk (Pesek)	- Psikologis dan Emosional - Sosial	- <i>Impluse Control</i> - <i>Optimism</i> - <i>Casual Analysis</i> - <i>Empathy</i> - <i>Self Efficacy</i>	- <i>Succumbing</i> - <i>Survival</i> - <i>Recovery</i> - <i>Thriving</i>

		- <i>Reaching Out</i>	
--	--	-----------------------	--

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah di paparkan pada tabel diatas, ke empat subjek penelitian memperoleh *labelling* negatif lantaran ciri fisik dan identitas yang dimiliki. Peserta didik 1 menerima *labelling* bodoh, jailangkung dan iteng-iteng. Peserta didik 2 menerima *labelling* kecil, bodoh dan tukang pamer, peserta didik 3 menerima *labelling* wisata congor gede dan demit sedangkan peserta didik 4 menerima *labelling* tonggos dan jambu kelapuk karena hidungnya yang pesek. *Labelling* negatif yang diterima timbul karena masing-masing subjek menampakan perilaku negatif seperti label yang diberikan. Misalnya, kurang aktif dalam pembelajaran, bodoh, dan tukang pamer. Sedangkan *labelling* fisik muncul karena adanya perbedaan penonjolan fisik yang dimiliki oleh keempat subjek penelitian. Seringkali pedebatan hingga pertengkaran masih terjadi karena adanya *labelling*. Dari keempat peserta didik yang menjadi subjek penelitian mengatakan bahwa, mereka merasa kesal, merasa marah, merasa emosi, dan merasa tertekan, hingga pernah menangis akibat *labelling* yang diberikan. tidak hanya itu pemberian *labelling* juga membuat peserta didik 2 menghindari teman yang memberi *labelling* serta peserta didik 1 dan peserta didik 4 merasa malas dan tidak suka terhadap teman yang memberi *labelling* pada mereka.

Labelling jelas memberikan dampak negatif pada ke empat subjek penelitian, khususnya pada dampak psikologis dan emosional serta dampak sosial. Tetapi disisi lain *labelling* negatif juga memberikan dampak positif bagi ke empat subjek penelitian, seperti menjadi lebih sabar, tidak mudah menyerah, berusaha mengatasi keadaan kurang nyaman yang dialami dan berpikir lebih positif sehingga dapat menentukan sikap dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini tentu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) dalam Syamsinar (2019) yaitu, meskipun *labelling* mengakibatkan dampak yang dapat membentuk konsep diri negatif bagi seseorang. ternyata *labelling* juga membawa dampak positif. Sebab dengan adanya *labelling* yang disandang, membuat peserta didik yang terlabel memiliki motivasi dan keinginan untuk berubah menjadi

individu yang lebih baik. Penelitian Tugade dan Fredricson (2004) dalam Hendriani (2018), Juga mengambil kesimpulan bahwa, individu atau seseorang menggunakan emosi positifnya untuk menggantikan emosi negatif yang sering muncul pada saat menghadapi situasi sulit atau kondisi menekan. Tentu saja dalam hal ini resiliensi memiliki keterkaitan erat, karena resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari berbagai macam karakter positif pada diri seseorang.

Berikut gambaran faktor yang menjadi pendukung resiliensi beserta tahapan proses resiliensi yang dimiliki oleh ke empat peserta didik korban *labelling* yang menjadi subjek penelitian :

1. Faktor Pendukung Resiliensi

a. *Emotion Regulation*

Emotion regulation belum dimiliki oleh keempat subjek penelitian. Hal ini dapat dilihat dari dampak psikologis dan emosional yang masih menunjukkan bahwa, dari ke empat subjek penelitian kurang mampu dalam mengatur emosi yang terjadi karena pemberian *labelling*.

b. *Impulse Control*

Pada faktor ini peserta didik 1 berusaha mengendalikan diri untuk tidak meluapkan kemarahannya dan lebih memilih diam tidak mendengarkan, serta berusaha lebih sabar dalam menghadapi *labelling* yang diberikan. untuk mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, peserta didik 1 berusaha mengendalikan dorongan atau tekanan yang muncul dari dalam diri untuk tidak membalas teman yang memberinya *labelling* meskipun merasa marah. Sedangkan peserta didik 2, cenderung lebih diam dan sabar serta menghindari teman yang memberi *labelling*, hal ini dilakukan agar dapat mencegah terjadinya perubahan emosi. Sedangkan pada peserta didik 3 *impulse control* masih belum dimiliki. Hal ini didasari dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, peserta didik 3 masih dalam tahap labil dan cepat mengalami perubahan emosi sehingga saat mengendalikan tekanan yang muncul dari dalam diri masih membutuhkan bantuan orang lain. Pada peserta didik 4 usaha mencegah perdebatan dilakukan dengan mengontrol diri dan mengendalikan keinginan untuk tidak membalas, dengan hanya diam tidak memperdulikan dan cuek pada saat menerima *labelling*, meskipun jengkel hingga merasakan ketidaknyamanan.

c. *Optimism*

Adanya kemauan untuk terus berusaha dan mencoba menyelesaikan masalahnya dengan percaya bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi menunjukkan *optimism* yang dimiliki oleh peserta didik 1. Sedangkan *optimism* yang dimiliki oleh peserta didik 2 yaitu dengan percaya pada diri sendiri dan berusaha meyakini bahwa *labelling* yang diterima tidak sesuai dengan dirinya. Peserta didik 3 merupakan anak yang aktif dan pintar, serta memiliki keinginan untuk terus berusaha dalam menghadapi segala kesulitan yang dialami. Dan peserta didik 4 merupakan anak yang baik serta mampu memotivasi dirinya sendiri dan selalu memiliki keinginan untuk terus belajar.

d. *Casual Analysis*

Peserta didik 1, Peserta didik 2, Peserta didik 3 dan Peserta didik 4 mampu mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab mereka menerima *labelling* negatif dari teman-temannya. ungkapan dari ke empat subjek penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan mengatakan bahwa, *labelling* diperoleh karena kondisi fisik dan ciri sosial yang dimiliki.

e. *Emphaty*

Ketika menerima *labelling* peserta didik 1 memiliki rasa ingin membalas tetapi lebih memilih untuk diam karena hanya ingin belajar dan merasa kasihan terhadap orang tua jika harus dipanggil ke sekolah karena masalahnya. Berdasar dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa sumber pendukung lainnya diperoleh hasil bahwa peserta didik 1 merupakan anak yang baik, sopan dan perduli terhadap orang lain. Peserta didik 1 juga merupakan anak yang taat dan hormat terhadap guru, serta orang tua. Pada peserta didik 2, faktor *emphaty* belum dimiliki, hal ini berdasar dari wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa sumber pendukung penelitian, dan diperoleh keterangan bahwa peserta didik 2 merupakan anak yang sopan dan perduli terhadap guru maupun orang tua, tetapi kurang disenangi oleh teman-temannya karena memiliki sikap yang egosi dan kurang solid. Ketidakmampuan dalam berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Peserta didik 3 merupakan anak yang memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, sering kali peserta didik 3 memberikan solusi ketika menerima curhatan dari teman dan memiliki keperdulian terhadap teman yang sedang merasa sedih. Seseorang

yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Dari wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai sumber pendukung lainnya diperoleh hasil bahwa, peserta didik 4 merupakan anak yang baik, ramah dan peduli terhadap teman-temannya.

f. *Self Efficacy*

Self Efficacy, mempersentasikan tentang keyakinan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik 1 berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan kemampuan yang dimiliki seperti berusaha sabar, memberitahu teman yang memberi *label* agar tidak *melabelling* lagi, hingga tidak memberikan respon pada saat di *labelling*. Sedangkan pada peserta didik 2 mampu menemukan penyelesaian masalah dengan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan yang dialami dengan sabar dan percaya pada dirinya sendiri dan berusaha untuk tidak terpengaruh dengan *labelling* yang diberikan. Pada faktor ini peserta didik 3 mampu mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dialami dengan berusaha mengatasi kondisi kurang nyaman dan menekan yang terjadi pada dirinya. *Self Efficacy*, pada peserta didik 4 yaitu mampu mencari penyelesaian terhadap rasa tidak nyaman yang dihadapi dengan berpikir lebih positif sehingga dapat menentukan sikap dalam menyelesaikan permasalahannya.

g. *Reaching Out*

Faktor *reaching out* tidak dimiliki oleh peserta didik 1 dan peserta didik 2. Dapat dijelaskan bahwa peserta didik 1 belum mampu dalam meraih aspek positif dari permasalahan *labelling* yang dialami dan membuatnya cenderung berdiam diri bersama teman dekatnya saja. Sedangkan, peserta didik 2 cenderung menghindari seseorang yang memberinya *labelling*. Pada faktor ini peserta didik 3 mampu mengambil aspek positif dari permasalahan yang dialami, sehingga dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa mendatang dengan berfikir lebih positif dan tidak mudah menanggapi *labelling* yang diberikan. Peserta didik 4 mampu meraih aspek positif dari ketidaknyamanan yang dirasakan dengan belajar lebih sabar dalam menghadapi permasalahannya.

2. Tahapan Proses Resiliensi

a. *Succumbing*

Dalam tahap ini peserta didik 1 mengalami perasaan marah, sedih, kesal hingga tidak nyaman karena *labelling* yang diberikan. dan menjadi tidak suka dengan teman-teman yang memberinya *labelling*. Tidak jauh berbeda dengan peserta didik 1, peserta didik 2 juga mengalami perasaan marah, sedih, kesal hingga merasa tidak nyaman karena *labelling* yang diberikan. Pada peserta didik 3 perasaan jengkel dan marah hingga pernah menangis terjadi karena pemberian *laebelling*. Dan peserta didik 4 cenderung pasrah terhadap *labelling* yang diberikan meskipun merasa tidak nyaman dan jengkel.

b. *Survival*

Pada tahap ini peserta didik 1 merasa tertekan, kesal, marah hingga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya karena *labelling* yang diterima. Peserta didik 2 mengalami perasaan marah dan kesal terhadap teman yang memberi *labelling*, sehingga membuat peserta didik 2 lebih suka menyendiri dan bermain hanya dengan beberapa orang karena tidak suka di *labelling*. Sedangkan peserta didik 3 mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif yang negatif yaitu sering merasa kesal dan jengkel terhadap teman yang memberi *labelling*. Pada peserta didik 4 kondisi yang dialami berupa perasaan tertekan hingga rasa tidak nyaman karena *labelling* yang diberikan sehingga mengakibatkan munculnya rasa kesal, marah hingga pernah menangis.

c. *Recovery*

Meskipun masih tersisa perasaan yang kurang menyenangkan pada level ini, peserta didik 1 berusaha lebih sabar dalam mengatasi keadaan kurang nyaman yang dialami dengan beradaptasi pada situasi menekan. Pada saat merasa kesal ataupun marah, peserta didik 1 memilih melakukan kegiatan positif seperti, pergi ke perpustakaan ataupun bercerita dengan teman dekat agar dapat mengurangi pikiran negatifnya. Pada peserta didik 2, ia tetap berusaha untuk dapat beradaptasi pada kondisi kurang nyaman yang dialami, meskipun terkadang masih sering muncul pikiran buruk. Optimis dan percaya pada dirinya sendiri serta menerima penguatan dari orang terdekat seperti sahabat mampu memberikan energi yang positif untuk peserta didik 2 dalam melakukan kegiatannya. Sedangkan peserta didik 3, berusaha mengatasi dengan hanya diam menahan

dan tidak menanggapi *labelling* yang diberikan. Tetapi apabila sudah kelewatan peserta didik 3 akan langsung memberitahu teman yang memberinya *labelling* agar tidak memanggilnya dengan *label* yang di berikan. Peserta didik 4, mampu melalui tahap *recovery* dengan beradaptasi pada kondisi kurang nyaman yang di alami. mencoba mengatasi dengan mengontrol diri, diam tersenyum serta berusaha menganggap *labelling* sebagai hal yang biasa dan hanya sebagai bercandaan meskipun terkadang membuatnya merasa kesal.

d. *Thriving*

Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan mendatangkan kemampuan baru yang membuat seorang individu menjadi lebih baik. Dalam tahap ini peserta didik 1 memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik kedepannya dengan meyakini bahwa setiap masalah pasti memiliki solusi. Hal ini dapat dilihat dari faktor pendukung resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik 1 seperti *impuls control, optimism, casual analysis, empathy, dan self efficacy*. Sedangkan pada peserta didik 2 tahap *thriving* belum mampu untuk dicapai meskipun telah menemukan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Pada peserta didik 3 pikiran negatif berusaha diredam menjadi positif dengan belajar untuk lebih sabar dan tidak mudah terpancing emosi. Hal ini juga didukung oleh lima faktor pendukung resiliensi yang dimiliki oleh peserta didik 3 seperti *optimism, casual analysis, empathy, self efficacy dan reaching out*. Pada tahap ini peserta didik 4 mencoba berpikir lebih positif, dan berusaha untuk belajar sabar dalam menghadapi teman yang memberinya *labelling*.

Tahap resiliensi yang dicapai oleh ke empat subjek penelitian berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari faktor pendukung resiliensi yang di miliki oleh setiap individunya. Semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki, maka akan semakin resilien individu tersebut. Faktor resiliensi yang sama sekali tidak dimiliki oleh ke empat subjek penelitian ialah faktor *emotion regulation*. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan usia ke empat subjek penelitian yang masuk pada umur 13-15 tahun yang pada dasarnya dalam usia ini, remaja memiliki emosionalitas yang labil dan mudah berubah-ubah. Artasari (2017) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa, pada masa remaja awal pola tingkah laku dan

perubahan emosi seperti marah, takut, cemburu, iri hati, sedih, bahagia dan rasa ingin tahu belum bisa terkendali dengan baik.

Disisi lain, faktor resiliensi paling dominan yang dimiliki oleh ke empat subjek penelitian adalah *Optimism, Casual Analysis, dan Self Efficacy*. Hal ini tentu selaras dengan studi Tugade dan Fredricson (2004) dalam Hendriani (2018), bahwa individu yang resilien memiliki karakteristik lebih sehat secara psikologis. Seperti sifat optimistik, dinamis, bersikap antusias terhadap berbagai hal yang ditemui, dan terbuka pada pengalaman baru. *Optimism* yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, hal ini juga merefleksikan efikasi diri yang dimiliki oleh individu dengan percaya bahwa dia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya. Karena individu yang resilien merupakan individu yang optimis. *Optimism* akan sangat bermanfaat bila diiringi dengan efikasi diri. efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki. individu akan dapat mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang dialami dan tidak menyerah terhadap berbagai kesulitan yang terjadi (Reivich & Shatte, 2002 dalam Hendriani, 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dari ke empat subjek penelitian memiliki faktor pendukung resiliensi dan mampu mencapai tahap proses resiliensi, meskipun faktor pendukung resiliensi yang dimiliki belum tercapai secara keseluruhan. Faktor pendukung resiliensi yang dimiliki oleh ke empat peserta didik yang menjadi subjek penelitian di dominasi pada *optimism, casual analysis, dan self efficacy*. Sedangkan faktor resiliensi yang sama sekali tidak dimiliki oleh ke empat subjek penelitian yaitu *emotion regulation*.

Tahap resiliensi yang dicapai oleh ke empat subjek penelitian berbeda-beda. hal ini dapat dilihat dari faktor pendukung resiliensi yang di miliki oleh setiap peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Resiliensi dapat dilihat sebagai proses. Tahap pada resiliensi terdiri

dari *succumbing*, *survival*, *recovery* dan *thriving*. Pada tahap resiliensi, *thriving* merupakan tahapan tertinggi dari proses tersebut. Dari keempat peserta didik yang menjadi subjek penelitian ada tiga peserta didik yang mampu mencapai tahap *thriving* diantaranya adalah, peserta didik 1, peserta didik 3 dan peserta didik 4. Sedangkan peserta didik 2 mampu mencapai hingga tahap *recovery*. Semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki, maka akan semakin resilien peserta didik tersebut, sehingga membuat peserta didik mampu mencapai tahap resiliensi.

Dampak yang terjadi akibat pemberian *labelling* berupa dampak fisik, psikologis dan emosional serta dampak sosial. Dampak *labelling* yang di terima oleh masing-masing peserta didik yang menjadi subjek penelitian tidak jauh berbeda karena di dominasi oleh dampak psikologis dan emosional.

Saran

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor yang menjadi pendukung resiliensi peserta didik korban *labelling*, tahap proses resiliensi peserta didik korban *labelling* dan dampak *labelling* pada peserta didik. Serta memberikan pandangan mengenai betapa pentingnya memahami dan menerima perbedaan demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dampak *labelling* terhadap resiliensi peserta didik dan menemukan upaya efektif untuk mengurangi *labelling* yang masih banyak terjadi pada peserta didik/remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreantin, A.D. 2016. *Gambaran Resiliensi Pada Orang Dengan Skizofrenia Pasca Menjalani Perawatan Dari Rumah Sakit*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Anggraeni, A., & Khusumadewi, A. (2018). Biblioterapi Untuk Meningkatkan Pemahaman *Labelling* Negatif Pada Siswa Smp. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling): Teori dan Praktik*. Vol 2(1): hal. 109-114.
- Anggraeni, Amalia. 2017. *Penerapan Biblioterapi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Labelling Negatif Pada Siswa Kelas VII-D di SMPN 2 Dlanggu-Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Antasari, D. N. (2017). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMP Diponegoro Tumpang Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Efendi, G. (2016). "Pengaruh Jenis Labeling Siswa IPS terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran". *Pradigma*. Vol. 4(3).
- Erianjoni, E. (2015). "Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat". *Humanus*. Vol.14(1): hal.31-39.
- Hendriani, W. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Iskandar, A. B. (2017) *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Islamarinda, K. M. 2018. *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII Di SMPN 3 Candi Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Islamarinda, K. M., & SETIAWATI, D. (2018). Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII Di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 8(2).
- Khoisiyah, N.H (2014). "Gambaran Respon Psikologis Remaja yang Mendapat *Labeling* di SMK Perdana Kota Semarang". *FIKkeS*. Vol. 7(2).
- Mufidah, A. C. (2017). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidik Misi Dengan Mediasi Efikasi Diri". *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 6(2): hal. 68-74.
- Patilima, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Pribadi-Sosial, T. T. B., & Rini, A.V. M Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi". *Buletin Psikologi*. Vol. 26(2): hal. 126-136.
- Raharjo, F.F. 2017. *Hubungan Labelling Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX IPS SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun*

Ajaran 2016/2017. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sushmita, E.A. 2016. *Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Syamsinar, S. (2019). *Analisis Faktor Pengaruh pemberian label (labelling) terhadap minat belajar fisika peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 3 Pangkep* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Utami, C. T, Helmi, A.F (2017). “Self-Efficacy” dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis”. *Buletin Psikologi*. Vol. 25(1): hal. 54-65.

